



PEMBERDAYAAN KELUARGA UNTUK MENURUNKAN BULLYING ANAK MELALUI LATIHAN ASERTIF

Tantri Widyarti Utami*, Imam Makhrus, Yunani Sri Astuti

Program Studi Keperawatan Bogor, Poltekkes Kemenkes Bandung, Jln Dr Sumeru no 116 Bogor Jawa barat 16111, Indonesia

[*tantriwidyarti@gmail.com](mailto:tantriwidyarti@gmail.com)

ABSTRAK

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Fungsi keluarga yaitu membina peran, memberikan pendidikan dan sosialisasi yang berdampak positif bagi perkembangan dan kematangan anak. Selama perkembangannya, anak sering mendapat perlakuan tidak adil dan tidak tepat. *Bullying* merupakan masalah yang banyak ditemukan pada anak usia sekolah. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan pemberdayaan keluarga untuk menurunkan *bullying* anak usia sekolah melalui latihan asertif. Kegiatan ini telah dilakukan ke keluarga (ibu) yang memiliki anak usia sekolah dasar dengan *bullying* sebanyak 17 orang di Bogor. Latihan asertif dilakukan dalam tujuh pertemuan selama 120 menit setiap pertemuan. Evaluasi dilaksanakan secara kognitif dan psikomotor. Evaluasi kognitif melalui post test pengetahuan keluarga tentang *bullying* dan latihan asertif. Evaluasi psikomotor mengukur kemampuan keluarga mempraktekkan latihan asertif pada anak. Hasil pengabdian masyarakat telah menunjukkan peningkatan pengetahuan keluarga dalam latihan asertif mencapai 21%. Peningkatan ketrampilan keluarga dalam melakukan latihan asertif sebesar 66%. Telah meningkatnya ketrampilan keluarga mempraktekkan latihan asertif sebesar 49%. Penurunan *bullying* pada anak sebesar 40%. Manfaat dari pemberdayaan keluarga ini adalah latihan asertif pada keluarga dapat menurunkan *bullying* pada anak.

Kata kunci: anak; bullying; latihan asertif; pemberdayaan keluarga

FAMILY EMPOWERMENT TO REDUCE CHILDREN'S BULLYING THROUGH ASSERTIVENESS TRAINING

ABSTRACT

The family is the smallest unit of society. The family's function is to foster roles, provide education, and socialization, all of which benefit children's development and maturity. During their development, children are frequently subjected to unfair treatment. Bullying is a major issue among school-age children. The purpose of this community program is to empower families to reduce bullying in school-age children through assertiveness training. In Bogor, this effort focused on families (mothers) with primary school-aged children, bullying as many as 17 people. Assertiveness training is conducted in seven meetings and 90-120 minutes each. Cognitive and psychomotor evaluations have been done. A cognitive evaluation is provided by a post-test on family awareness of bullying and assertiveness training. A post-test on family knowledge of bullying and assertiveness training serves as a cognitive evaluation. A psychomotor evaluation was conducted to determine how well-equipped families are to help children practice being aggressive. Community service resulted a 21% increase in family knowledge of assertiveness training. Community service resulted a 21% increase in family knowledge of assertiveness training. Family assertiveness training

abilities increased by 66%. The ability of the family to carry out assertiveness training has increased by 49%. Bullying in children was reduced by 40%. Family assertiveness training can help children avoid bullying.

Keywords: assertiveness training; bullying; children; family empowerment

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa dalam artian bahwa golongan-golongan tua nantinya akan tergantikan oleh golongan-golongan muda yang merupakan evolusi dari anak. Keberadaan anak dalam satu negara sangatlah penting, karena nantinya akan menjadi pemimpin yang akan melanjutkan kehidupan sebuah negara. Anak berhak memperoleh dan menikmati hak-haknya tanpa terkecuali guna membantu tumbuh kembangnya agar kelak menjadi manusia yang berguna, sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi masing-masing. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak sering diperlakukan tidak adil dan tidak tepat. Di sisi lain anak dituntut untuk menjadi generasi penerus keluarga dan bahkan bangsa yang berkualitas, namun tidak sedikit keluarga yang mengabaikan hak-hak anak. Undang-Undang No.35 tahun 2014 tentang perlindungan Anak telah tertuang dengan jelas dan sesungguhnya sudah cukup berat dalam ketentuan sanksi kepada para pelaku kekerasan terhadap anak, namun di lapangan sering ketentuan tersebut diabaikan. (Pemerintah Pusat, 2014). Beberapa issue yang terjadi pada anak sekolah dasar adalah kekerasan, stress pada keluarga, tempat tinggal yang tidak adekuat, nutrisi buruk, kemiskinan, kurangnya perawatan kesehatan dan penyalahgunaan zat.(The Annie E. Casey Foundation, 2021)

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan.(Friedman, 2010) Pemberdayaan keluarga bertujuan meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengatasi masalah yang mereka alami, meningkatkan kapasitas sistem untuk mendukung keluarga, termasuk peningkatan layanan dan sumber daya, meningkatkan hubungan saling membantu, meningkatkan moral dan keterampilan antar anggota keluarga serta menumbuhkan sikap positif positif untuk anak dan keluarga. (Building, 2019)

Bullying adalah tindakan siswa di *bully* ketika siswa lain atau grup siswa: Pertama, mengatakan dengan maksud menyakiti atau memperlakukan orang lain dengan tidak menyenangkan hanya untuk kesenangan diri atau memanggil dengan nama yang menyakitkan. Kedua, mengabaikan atau mengucilkan orang lain dari grupnya. Ketiga, memukul, menendang, mendorong, mengguncang dan mengancam. Keempat, mengatakan kebohongan atau rumor yang tidak benar tentang seseorang atau mengirim sebuah catatan dan mencoba membuat siswa lain tidak disukai atau dilukai. (Olweus et al., 2020) Penelitian menunjukkan dari 196 responden anak sekolah dasar di kota Bogor usia 9-11 tahun sebanyak 113 siswa (57,7%) melakukan *bullying* .(Utami & Astuti, 2019) Penelitian lain yang dilakukan di Aceh besar juga menunjukkan *bullying* pada anak SD lebih dari 50% pernah melakukan kejadian *bullying* fisik di sekolah, dan 68% melakukan *bullying* non fisik.(Dewi et al., 2016)

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan.(Friedman, 2010) Pemberdayaan keluarga bertujuan meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengatasi masalah yang mereka alami, meningkatkan kapasitas sistem untuk mendukung keluarga, termasuk peningkatan layanan dan sumber daya, meningkatkan hubungan saling membantu, meningkatkan moral dan keterampilan antar anggota keluarga serta menumbuhkan sikap positif anak dan keluarga. (Building, 2019)

Kohesi keluarga yang lebih tinggi bertindak sebagai faktor pelindung dari perilaku agresif.(Duggins et al., 2016) Strategi dukungan keluarga sebagai upaya mempercepat proses pemulihan korban *bullying*, hubungan dengan orang lain merupakan sumber dukungan untuk membantu mengatasi dampak *bullying*, ketahanan psikologis pada korban *bullying*.(Soimah et al., 2019) Dalam upaya menurunkan *bullying* pada anak, peran orang tua sebagai pendidik adalah orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah budi pekerti anak. Orang tua perlu melatih anak bagaimana mengontrol sikap, emosi dan perilaku dengan orang lain. Salah satu latihan yang dapat dilakukan adalah latihan asertif.

Latihan asertif merupakan latihan keterampilan-sosial yang diberikan pada individu yang diganggu kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain merongrong dirinya, tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar dan cepat tersinggung.(Corey, 2013) Latihan asertif menurut merupakan prosedur latihan yang diberikan kepada individu untuk melatih penyesuaian sosialnya dalam mengekspresikan sikap, perasaan, pendapat dan haknya. (Gunarsa & Gunarsa, 2008) Dengan penerapan latihan asertif pada individu dengan perilaku kekerasan dan agresif diharapkan dapat mengurangi frekuensi perilaku kekerasan pada individu resiko perilaku kekerasan dan pada akhirnya membentuk perilaku asertif. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya kemampuan keluarga dalam melakukan latihan asertif untuk menurunnya *bullying* pada anak sekolah dasar.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan *screening* anak sekolah dasar yang melakukan *bullying* menggunakan *bullying behaviour test* berjumlah 30 anak. Kriteria pemilihan anak adalah berusia 9-12 tahun, tinggal bersama orang tua . Setelah selesai dilakukan screening maka dilakukan pertemuan bersama ibu yang memiliki anak dengan *bullying* untuk menindaklanjuti hasil screening tersebut. Keluarga yang akan dilibatkan dalam latihan asertif adalah ibu yang memiliki anak dengan *bullying* berjumlah 17 orang (berdasarkan hasil screening) . Sebelum kegiatan dilakukan pengukuran menggunakan tiga instrumen. Instrumen pertama adalah data keluarga, kedua tentang pengetahuan keluarga tentang *bullying* dan latihan asertif dan instrumen ketiga tentang kemampuan keluarga dalam latihan asertif . Perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar diukur menggunakan *bullying behaviour test*.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan bulan Juni 2022 – November 2022, dilakukan selama 7x 120 menit. Tempat pelaksanaan kegiatan dilakukan di posyandu di Bogor . Keluarga diberikan buku panduan tentang mengatasi *bullying* dan latihan asertif. Metode yang dilakukan adalah ceramah,diskusi, demonstrasi dan *role play* selanjutnya diakhiri dengan evaluasi. Latihan asertif dilakukan setelah pretest selesai diberikan. Keluarga (ibu yang memiliki anak dengan *bullying*) dilatih tentang latihan asertif sebanyak tujuh kali pertemuan. Metoda yang digunakan adalah pemberian materi melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, selanjutnya dilakukan *role play*, demonstrasi dan redemonstrasi. Setiap akhir kegiatan keluarga akan diminta mempraktekkan latihan yang sudah diajarkan kepada anak dirumah masing-masing.Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut (1) Kegiatan pertama, pretest pengetahuan dan kemampuan keluarga mengatasi *bullying* dan menjelaskan kepada keluarga tentang *bullying*. (2) Kegiatan kedua, melatih keluarga latihan relaksasi saat anak atau orang tua marah, Latihan pernapasan. Menarik napas dalam-dalam secara perlahan dapat membantu meredakan stress. (3) Kegiatan ketiga, melatih keluarga agar anak dapat meminta dengan baik saat memengingkapkan sesuatu. (4) Kegiatan keempat, melatih keluarga agar anak mampu menolak dengan baik. (5) Kegiatan kelima, melatih keluarga agar anak mengungkapkan keinginan/ ketidaksukaan terhadap orang tua , keluarga ataupun teman. (6) Kegiatan keenam, melatih keluarga mempraktekkan latihan asertif pada anak. (7) Kegiatan ketujuh, melatih keluarga mempraktekkan latihan asertif pada anak. Evaluasi dilaksanakan dilakukan dalam dua tahap yaitu kognitif dan psikomotor . Evaluasi kognitif dilakukan *post test* tentang dilakukan satu minggu setelah kegiatan yaitu setelah kegiatan yaitu pengetahuan keluarga tentang *bullying* pada anak dan kemampuan keluarga melakukan latihan asertif. Evaluasi kemampuan psikomotor dilakukan satu minggu setelah pelaksanaan latihan asertif yaitu mengukur kemampuan keluarga mempraktekkan latihan asertif pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik keluarga (ibu)

Tabel 1.

Karakteristik keluarga (ibu) yang memiliki anak dengan *bullying*

Variabel	Mean	Median	Min-Maks
Usia	37	36	20-44
Pendidikan terakhir	SMP	SMP	SD-SMP
Pekerjaan	Tidak bekerja	Tidak bekerja	Tidak bekerja-Buruh
Penghasilan keluarga perbulan	< Rp 4.330.000	< Rp 4.330.000	< Rp 4.330.000 - ≥ Rp 4.330.000
Jumlah anak	2	2	1-5

Tabel 1 Karakteristik keluarga (ibu) yang memiliki anak dengan *bullying* didapatkan usia rata-rata ibu 37 tahun, pendidikan terakhir SMP, tidak bekerja, penghasilan perbulan kurang dari (< Rp 4.330.000) dan jumlah anak 2 orang.

Pengetahuan keluarga sebelum dan sesudah latihan asertif

Tabel 2.

Pengetahuan keluarga sebelum dan sesudah latihan asertif				
Variabel	Mean	Median	SD	Min-Maks
sebelum	47	50	7	37,5-62,5
Sesudah	57	56	12	37,5-87,5
Selisih	10		5	

Tabel 2 Pengetahuan keluarga Sebelum latihan asertif mean 47, median 50 , standar deviasi 7 dan minimun maksimal 37,5-62,5. Sesudah latihan asertif mean 57, median 56 , standar deviasi 12 dan minimun-maksimal 37,5-87,5. Sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan pengetahuan keluarga sebelum dan sesudah latihan asertif sebesar 21% .

Kemampuan keluarga sebelum dan sesudah latihan asertif

Tabel 3.

Kemampuan keluarga sebelum dan sesudah Latihan asertif				
Variabel	Mean	Median	SD	Min-Maks
sebelum	26	25	6	25-50
Sesudah	92	100	12	75-100
Selisih	66		6	

Tabel 3 Kemampuan keluarga Sebelum latihan asertif mean 26, median 25 , standar deviasi 6 dan minimun maksimal 25-50. Sesudah latihan asertif mean 92, median 100, standar deviasi 12 dan minimun-maksimal 75-100. Sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan kemampuan keluarga sebelum dan sesudah latihan asertif. sebesar 66%.

Kemampuan keluarga setelah mempraktekkan latihan asertif pada anak

Tabel 4.

Kemampuan keluarga setelah mempraktekkan latihan asertif pada anak				
Variabel	Mean	Median	SD	Min-Maks
sebelum	48	50	6	25-50
Sesudah	97	100	8,3	75-100
Selisih	49		2,3	

Tabel 4 Kemampuan keluarga mempraktekkan latihan asertif pada anak adalah sebagai berikut Sebelum latihan asertif mean 48, median 50, standar deviasi 6 dan minimun maksimal 25-50. Sesudah latihan asertif mean 97, median 100 , standar deviasi 8,3 dan minimun-maksimal 75-100. Sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan kemampuan keluarga mempraktekkan latihan asertif sebelum dan sesudah latihan asertif sebesar 49%.

Bullying anak sekolah dasar sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan keluarga

Tabel 5.

Bullying anak sekolah dasar sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan keluarga

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Maks
sebelum	58	65	23	19-92
Sesudah	35	42	24	0-73
Selisih	23	1		

Tabel 5 *Bullying* anak sekolah dasar sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan keluarga adalah sebagai berikut Sebelum latihan asertif mean 58, median 60, standar deviasi 23 dan minimun maksimal 19-92. Sesudah latihan asertif mean 35, median 42 ,standar deviasi 24 dan minimun-maksimal 0-73. Sehingga dapat disimpulkan terjadi penurunan *bullying* sebelum dan sesudah pemberdayaan keluarga sebesar 40%.



Keluarga merupakan *support system* utama bagi anak. Keluarga juga merupakan tempat pertama dan utama bagi pendidikan dan pembentukan pola kepribadian anak. Juga tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan belajar serta membantu penguasaan terhadap emosi. Dukungan keluarga dalam bentuk dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, motivasi dan

mendengarkan atau di dengarkan saat mengeluarkan perasaannya. Pemberdayaan keluarga: tindakan melibatkan, melibatkan, dan menyuarakan kepentingan anak dan berperan aktif untuk kesejahteraan anak. Pemberdayaan keluarga merupakan indikator penting dari kemampuan keluarga untuk mengakses dan memanfaatkan sistem kesehatan mental secara efektif untuk memenuhi kebutuhan mereka.(Panes et al., 2018)

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini terlihat bahwa peningkatan pengetahuan keluarga sebelum dan sesudah latihan asertif sebesar 21%. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga. (Notoatmodjo Soekidjo, 2018) Peningkatan pengetahuan keluarga pada kegiatan pengabdian masyarakat ini meningkat dipengaruhi beberapa hal diantaranya keluarga mampu mengingat kembali(*recall*) dan memahami materi tentang *bullying* dan latihan asertif . *Bullying* merupakan permasalahan yang nyata, banyak dilakukan dan dialami oleh anak sekolah saat ini serta banyaknya informasi tentang *bullying*. Tingginya minat keluarga untuk belajar mengatasi latihan asertif dan penyampaian materi yang tidak asing lagi bagi keluarga memudahkan keluarga untuk memahami materi tersebut juga merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori bahwa banyaknya informasi dan pengalaman merupakan faktor yang meningkatkan pengetahuan.

Hasil pengabdian masyarakat juga didapatkan peningkatan ketrampilan keluarga dalam melakukan latihan asertif meningkat sebesar 66% dan peningkatan kemampuan keluarga mempraktekkan latihan asertif sebelum dan sesudah latihan asertif sebesar 49% . Kemampuan psikomotorik (ketrampilan) merupakan hasil pembelajaran yang didapat sebagai kemampuan kognitif dan diinternalisasikan melalui kemampuan afektif dan diaplikasikan secara nyata melalui kemampuan psikomotorik. Kemampuan psikomotorik dapat diukur dengan melalui (1) penilaian tingkah laku dan pengamatan langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung (2) memberikan tes sebagai bahan evaluasi dan digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, dan sikap (3) jika pembelajaran selesai maka perlu dinilai praktiknya. Peningkatan kemampuan keluarga pada kegiatan pengabdian masyarakat ini disebabkan beberapa hal 1) pemahaman keluarga yang baik tentang pengetahuan yang diberikan 2) media pembelajaran yang dibuat menarik. 3) metode pembelajaran yang bervariasi seperti *role play* yang dilakukan oleh semua ibu setelah diberikan contoh oleh tim pengabdian masyarakat dan melakukan praktik langsung pada anak yang melakukan *bullying*.

Kegiatan latihan asertif pada keluarga menurunkan *bullying* sebesar 40%. Keluarga merupakan support system utama bagi anak, merupakan tempat pertama dan utama bagi pendidikan dan pembentukan pola kepribadian anak. Keluarga juga tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan belajar serta membantu penguasaan terhadap emosi. Dukungan keluarga dalam bentuk dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk *afeksi*, adanya kepercayaan, perhatian, motivasi dan mendengarkan atau di dengarkan saat mengeluarkan perasaannya. Latihan asertif adalah prosedur terapeutik untuk menghilangkan kekurangan dalam hubungan individu dengan diri mereka sendiri dan

orang lain di mana itu memungkinkan mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat.(Peneva & Mavrodiev, 2013) Dampak latihan asertif adalah meningkatkan harga diri dan adaptasi, peningkatan harga diri(Tavakoli et al., 2014) ,menurunkan *bullying* (Kelial et al., 2015) peningkatan self-efficacy dan pengurangan penundaan akademik (Moradi, 2015), peningkatan asertif pada pelaku *bullying*, (Shafie et al., 2018) dan dampak latihan asertif meningkatkan efikasi social pada korban *bullying*. (Melhem, 2021)

Latihan asertif penting dilakukukan tidak hanya kepada pelaku dan korban *bullying* saja tetapi juga kepada keluarga sebagai support system terbesar untuk menanamkan nilai-nilai asertif pada keluarga. Latihan asertif mengajarkan kemampuan untuk berbicara secara terbuka tentang keinginan dan kebutuhan sendiri, kemampuan untuk mengatakan "Tidak", kemampuan untuk secara terbuka berbicara tentang perasaan positif dan negatif diri sendiri, kemampuan untuk menjalin kontak, kemampuan memulai mempertahankan, dan mengakhiri percakapan. Setiap anggota keluarga diharapkan dapat saling memahami anggota keluarga yang lain. Untuk bersikap asertif , seseorang tidak hanya harus mengetahui hak-haknya, tetapi juga harus dapat menerapkannya dalam berbagai situasi dan keadaan yang berbeda.

Latihan asertif pada anak, orang tua , guru dan staff, tenaga kesehatan di puskesmas merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi *bullying* melalui latihan asertif akan menciptakan budaya saling menghargai , menurunkan error communication dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk menurunkan *bullying* adalah meningkatkan layanan konseling pada guru BK, meningkatkan kesadaran di antara anak-anak, menekankan perilaku yang baik, empati, dan capaian prestasi bersama di sekolah.malatih guru dan staf sekolah tentang bagaimana mengatasi *bullying*. *Peranan* Pemerintah memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah tentang cara mengatasi masalah *bullying*,serta memberikan sanksi administratif bagi pelaku *bullying*, seperti denda atau sanksi lain yang sesuai dengan Tindakan serta membuka layanan pengadian kekerasan/media bagi murid untuk melaporkan *bullying* secara amandan terjaga kerahasiaannya. Masyarakat juga diharapkan dapat ber peran untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah *bullying*, memberikan dukungan kepada anak yang mengalami masalah *bullying*, dan memberikan dukungan kepada anak yang terlibat *bullying* untuk memahami konsekuensi dari tindakannya.

SIMPULAN

Keluarga sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai asertif pada seluruh anggota keluarganya . Latihan asertif dilakukan sebagai upaya untuk menurunkan *bullying* pada anak. Latihan asertif pada keluarga dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan keluarga dalam mengatasi anak dengan *bullying*. *Bullying* pada anak menurun setelah keluarga diberikan latihan asertif.

DAFTAR PUSTAKA

- Building, C. (2019). Family Empowerment Implementation Manual Updated 2019. *Family Empowerment Leadership Academy*, 48.
- Corey, G. (2013). Theory and practice of counseling and psychotherapy. In *History of Indian Philosophy*.
- Dewi, N., Hasan, H., & Mahmud, A. (2016). Perilaku *Bullying* yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2).
- Duggins, S. D., Kuperminc, G. P., Henrich, C. C., Smalls-Glover, C., & Perilla, J. L. (2016). Aggression among Adolescent Victims of School *Bullying*: Protective Roles of Family and School Connectedness. *Psychology of Violence*, 6(2). <https://doi.org/10.1037/a0039439>
- Friedman. (2010). Family Health Care Nursing : Theory, Practice, and Research - 4th Edition. In *Public Health* (Vol. 74, Issue 2).
- Gunarsa, P. D. S. D., & Gunarsa, D. Y. D. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. In *PT. BPK Gunung Mulia*.
- Keliat, P. B. A., Tololiu, T. A., Daulima, D. N. H. C., & Erawati, E. (2015). Effectiveness Assertive Training of *Bullying* Prevention among Adolescents in West Java Indonesia. *International Journal of Nursing*, 2(1). <https://doi.org/10.15640/ijn.v2n1a14>
- Melhem, M. A. (2021). The Impact of Assertiveness Training on Improving Social Efficacy among Higher Basic Stage Bullied Students. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 21(3). <https://doi.org/10.12738/jestp.2021.3.003>
- Moradi, M. (2015). Examining the Effectiveness of Training Assertiveness Skill on Self-Efficacy and Procrastination of the Female Seventh Grade Junior Students, District 19, Tehran: The Educational Year of 2014-2015. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 57. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ilshs.57.110>
- Olweus, D., Solberg, M. E., & Breivik, K. (2020). Long-term school-level effects of the Olweus *Bullying* Prevention Program (OBPP). *Scandinavian Journal of Psychology*, 61(1). <https://doi.org/10.1111/sjop.12486>
- Panes, I. I., Tupal, C. P., Donald, M., Reñosa, C., Elizabeth, M., Baua, P., & Vega, P. D. (2018). Family Experiences of Mental Illness: A Meta-Synthesis. *Nurse Media Journal of Nursing*, 8(2).
- Pemerintah Pusat. (2014). *Undang-undang (UU) No. 35 Tahun 2014 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak* (p. 66). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014#:~:text=Berlaku%2C dan Mengubah. Undang-,71B diatur dengan Peraturan>

Pemerintah.

- Peneva, I., & Mavrodiev, S. (2013). A Historical Approach to Assertiveness. *Psychological Thought*, 6(1). <https://doi.org/10.5964/psyct.v6i1.14>
- Shafie, A. A. H. Bin, Miskam, N. A. B. A., Rozubi, N. B. C., & Anuar, A. A. Bin. (2018). Enhancing the Self-Efficacy and Assertiveness Level Among the Bullied Victim School Students By Using Cognitive Behaviour Therapy (CBT) in Group Counselling Approach. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i1/3809>
- Soimah, Hamid, A. Y. S., & Daulima, N. H. C. (2019). Family's support for adolescent victims of bullying. *Enfermeria Clinica*, 29. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.113>
- Tavakoli, P., Setoodeh, G., Dashtbozorgi, B., Sani, H. K., & Pakseresht, S. (2014). The Influence of Assertiveness Training on Self-Esteem in Female Students of Government High Schools of Shiraz, Iran: A Randomized Controlled Trial. *Nursing Practice Today*, 1(1).
- The Annie E. Casey Foundation. (2021). *Kids Count Data Book 2021 - State Trends in Child Well-Being*. 1–50. [https://assets-global.website-files.com/60f311e9e2e57d523d28bba2/6160ce4b6d5dbb275a863f49_071f86d34d3f5a1cbc8d9c0a0aeb1050_aecf-2021kidscountdatabook-2021 \(1\).pdf](https://assets-global.website-files.com/60f311e9e2e57d523d28bba2/6160ce4b6d5dbb275a863f49_071f86d34d3f5a1cbc8d9c0a0aeb1050_aecf-2021kidscountdatabook-2021 (1).pdf)
- Utami, T. W., & Astuti, Y. S. (2019). Hubungan Kecemasan Dan Perilaku *Bullying* Anak Sekolah the Relationship Anxiety and *Bullying* Behavior in Elementary. *Jurnal Ilmu Kependidikan Jiwa*, 2(1).